



Strategi pengembangan wisatawan sadar bencana di kawasan Puncak Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat

Disaster-aware tourist development strategy in Puncak areas Bogor District West Java Province

Drucella Benala Dyahati^a, Lailan Syaufina^b, Arzyana Sunkar^c

^aProgram Studi Ilmu Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, 16680, Indonesia

^bDepartemen Silvikultur, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, 16680, Indonesia

^cDepartemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, 16680, Indonesia

Article Info:

Received: 29 - 07 - 2020

Accepted: 11 - 11 - 2020

Keywords:

Disaster awareness, disaster aware tourist, disaster mitigation

Corresponding Author:

Drucella Benala Dyahati
Program Studi Ilmu Pengelolaan
Sumberdaya Alam dan
Lingkungan Sekolah
Pascasarjana, Institut Pertanian
Bogor;
Email:
druchella1@gmail.com

Abstract. *Indonesia is a country located in a disaster-prone region. Disasters in Indonesia have caused adverse impacts on the Indonesian tourism industry. Disaster mitigation efforts are needed to reduce the impact of a disaster. This study aimed to analyze disaster-aware tourist development strategy in Puncak Areas Bogor District West Java Province. Disaster-aware tourists are tourists who have a good knowledge, attitudes and behavior about disasters. Results of analysis showed that disaster-aware tourists only 25% from total tourists visited Puncak Area. Disaster-aware tourists are tourists who consciously and responsible participate in an efforts of disaster mitigation in order to minimize or overcoming the impact of the disasters especially in tourism industry. Disaster-aware tourists development strategy is imparting disaster-aware tourists behavior on tourists, developing disaster-aware tourists through strengthening the social norm, socialize and promoting disaster-aware tourists concept until adopted into a trend that can support mitigation efforts and increase disaster preparedness, optimizing the role of disaster-aware tourists to encourage supporting infrastructure and mitigation efforts policies in the tourism areas and tourism industry, the government and tourism industry providing disaster-aware tourists supporting infrastructure, increase collaboration between the government, private sector and tourists in order to mend disaster mitigation efforts in the tourism areas and tourism activity, create and implement policies or special rules that regulate disaster mitigation efforts in tourism activity and industry with strength supervision, sanctions, and enforcement.*

How to cite (CSE Style 8th Edition):

Dyahati DB, Syaufina L, Sunkar A. 2020. Strategi pengembangan wisatawan sadar bencana di kawasan Puncak Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. *JPSL* 10(4): 639-649. <http://dx.doi.org/10.29244/jpsl.10.4.639-649>.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Secara geografis kepulauan Indonesia terletak pada pertemuan 3 lempeng tektonik, yaitu lempeng benua Eurasia, Indo Australia dan Samudra Pasifik. Secara geografis terletak pada wilayah cincin api dunia dengan potensi bencana yang sangat besar (Nirwansyah dan Nugroho, 2015). Indonesia memiliki kodrat geografis sebagai negara kepulauan atau

maritim, beriklim tropis, dengan keberagaman ekosistem sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya, bahasa, suku, agama, dan bencana (*multihazard*) (Sulistyo, 2016). Indonesia menjadi wilayah yang memiliki potensi rawan bencana, baik bencana alam maupun ulah manusia, antara lain gempa bumi, tsunami, banjir, letusan gunung api, tanah longsor, angin ribut, kebakaran hutan dan lahan serta letusan gunung api (Sulistyo, 2016). Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor andalan pemerintah untuk meraup devisa. Pariwisata menjadi salah satu bisnis utama Indonesia karena menjadi penyumbang PDB, devisa, serta lapangan kerja paling besar dan mudah (The World Bank, 2018).

Perkembangan pariwisata di Indonesia pun luar biasa pesat. Indonesia berada pada nomor 9 sebagai negara dengan pertumbuhan pariwisata tercepat di dunia, dan terbaik di kawasan Asia Tenggara (World Travel and Tourism Council, 2018). Pariwisata adalah industri yang selalu dihantui oleh krisis dan bencana, bahkan bisa dikatakan sangat sensitif dan rapuh karena sangat mudah untuk dipengaruhi oleh perubahan-perubahan maupun kejadian-kejadian yang ada di sekelilingnya (Henderson, 1999). Beberapa kejadian bencana telah menyebabkan dampak bagi industri pariwisata, Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat Gempa Lombok pada tahun 2018 menyebabkan 100 000 wisatawan berkurang dan kerugian Rp 1.4 triliun di sektor pariwisata, hingga tsunami di Selat Sunda pada 22 Desember 2018 yang menyebabkan kerugian ekonomi hingga ratusan miliar di sektor pariwisata dan jatuhnya ratusan korban jiwa yang sebagian besar merupakan wisatawan yang sedang berlibur di musim libur akhir tahun.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang rentan dari ancaman bencana sehingga sektor pariwisata harus selalu siap siaga menghadapi bencana. Menurut Triatmadja (2010) mitigasi bencana terbagi menjadi dua yaitu mitigasi fisik (struktural) merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan secara fisik untuk mengurangi dampak suatu bencana dan mitigasi non fisik (non struktural) merupakan tindakan-tindakan non fisik yang dilakukan untuk mengurangi dampak suatu bencana yang diwujudkan dalam pendidikan mitigasi bencana. Berbagai upaya mitigasi dan penelitian yang berkaitan dengan kebencanaan sudah banyak dilakukan, namun sebagian besar berkaitan dengan upaya mitigasi fisik (struktural). Upaya mitigasi akan lebih baik jika diiringi dengan upaya mitigasi non struktural, sehingga diperlukan upaya mitigasi non struktural terutama dalam sektor pariwisata. Berbagai penelitian terutama yang berkaitan dengan kebencanaan telah banyak dilakukan, namun penelitian mengenai kebencanaan umumnya tidak menganalisis secara spesifik upaya penanggulangan bencana atau mitigasi bencana yang dilakukan oleh wisatawan.

Beberapa penelitian dilakukan dalam upaya mitigasi bencana dikawasan wisata, namun lebih berfokus pada peralatan, fasilitas atau mitigasi fisik (struktural). Untuk menguatkan upaya mitigasi bencana di kawasan wisata tidak cukup menguatkan upaya mitigasi struktural saja, namun diperlukan juga penguatan mitigasi non struktural salah satunya adalah dengan meningkatkan kesadaran wisatawan. Wisatawan harus memiliki kesadaran dalam upaya mitigasi bencana di kawasan wisata. Kejadian bencana dapat menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan bagi industri pariwisata, salah satunya adalah yang terkait dengan citra keamanan suatu kawasan wisata, apalagi jika suatu kawasan wisata dilanda bencana dan menimbulkan banyak korban jiwa.

Keamanan merupakan isu yang patut diperhatikan dalam industri pariwisata. Rittichainuwat (2008) mengatakan keamanan merupakan hal paling penting dalam motivasi berwisata. Salah satu aspek dari perilaku konsumen (pengunjung) objek wisata yang berkaitan dengan keputusan untuk membeli produk pariwisata adalah faktor risiko dari produk itu sendiri, wisatawan akan batal membeli produk wisata, jika konsumen sudah berasumsi bahwa keselamatan dan keamanannya tidak terjamin (Suharto, 2016). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan dapat memberikan alternatif strategi upaya mitigasi bencana dengan merumuskan strategi pengembangan wisatawan sadar bencana yang diharapkan dapat mendorong wisatawan untuk sadar bencana, meningkatkan upaya mitigasi bencana di kawasan wisata, serta meminimalisir berbagai kerugian yang timbulkan dari kejadian bencana.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2019 hingga Januari 2020 di Kawasan Puncak, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Kawasan Puncak, Kabupaten Bogor, Jawa Barat dipilih menjadi lokasi penelitian karena merupakan kawasan wisata di Kabupaten Bogor yang paling banyak di kunjungi wisatawan dan memiliki risiko terjadinya bencana.

Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan eksploratif. Karakter deskriptif dalam penelitian ini yaitu mencoba untuk mendapatkan gambaran wisatawan sadar bencana dengan analisa dan pembahasan definisi wisatawan sadar bencana dilakukan berdasarkan studi literatur dan menggunakan metodologi *systemic literature review*. Metodologi *systemic literature review* dilakukan dengan merangkum hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menyajikan fakta yang lebih komprehensif. Penelitian ini juga memiliki karakter eksploratif dengan mencoba memahami tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku wisatawan mengenai kebencanaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Informasi penelitian survei dalam pengumpulan data menggunakan sampel (Singarimbun dan Effendi, 1989).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Puncak Bogor. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Slovin (Sevilla *et al.*, 1960). Sampel penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut minimal adalah 99.99 atau dibulatkan menjadi 100 responden. Pengambilan data dilakukan dengan cara responden mengisi kuesioner serta melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*). Peneliti menentukan strategi pengembangan wisatawan sadar bencana dengan data yang dikumpulkan peneliti melalui observasi lapang serta wawancara mendalam dengan pengunjung, pelaku industri wisata, serta ahli.

Metode Analisis Data

Peneliti menentukan strategi pengembangan wisatawan sadar bencana dengan melakukan analisis SWOT (*Strengths* atau kekuatan, *Weakness* atau kelemahan, *Opportunities* atau peluang, dan *Threats* atau ancaman). Analisis SWOT adalah instrumen perencanaan strategi yang klasik dengan menggunakan kerangka kerja kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman, instrumen ini memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik untuk melaksanakan suatu strategi (Rangkuti, 2005).

Tabel 1 Matriks SWOT

	IFAS	<i>Strengths (S)</i> Tentukan 5-10 faktor faktor kekuatan internal	<i>Weakness (W)</i> Tentukan 5-10 faktor faktor kelemahan internal
EFAS		Strategi SO Buat strategi disini yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Buat strategi disini meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
	<i>Opportunities (O)</i> Tentukan faktor-faktor peluang eksternal	Strategi ST Buat strategi disini yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Buat strategi disini meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisatawan Sadar Bencana

Konsep sadar bencana sebenarnya bukanlah merupakan hal baru, namun konsep atau definisi Wisatawan Sadar Bencana belum terlalu banyak didiskusikan oleh para peneliti hingga saat ini, sehingga dalam penelitian ini peneliti membuat definisi Wisatawan Sadar Bencana berdasarkan studi literatur. Dalam Undang-Undang Nomor 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata di jelaskan bahwa yang dimaksud dengan wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata. Neolaka (2008) mengartikan kesadaran adalah pengetahuan. Sadar sama dengan tahu. Pengetahuan tentang hal yang nyata, konkret, dimaksudkan adalah pengetahuan yang mendalam (menggugah jiwa), tahu sungguh-sungguh, dan tidak salah. Tidak salah mengetahui atau tahu. Kesadaran adalah bagian dari sikap atau perilaku. Kesadaran manusia dapat disimpulkan dari kemampuannya untuk berpikir, berkehendak dan merasa. Dengan pikirannya manusia mendapatkan (ilmu) pengetahuan, dengan kehendaknya manusia mengarahkan perilakunya, dan dengan perasaannya manusia dapat mencapai kesenangan (Soekanto, 2007). Indikator kesadaran meliputi aspek pengetahuan, sikap, pola perilaku (Soekanto, 2007). Masyarakat sadar bencana adalah kondisi masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan kepedulian dengan hal-hal yang berkaitan dengan kebencanaan, sehingga memiliki kesadaran untuk bersikap dan melakukan adaptasi di wilayah yang rawan bencana dengan sebaik baiknya dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam meminimalisir terjadinya bencana atau mengatasi dampak apabila terjadi bencana (Triatmadja, 2010).

Berdasarkan teori-teori tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa wisatawan sadar bencana adalah wisatawan yang memiliki pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kepedulian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kebencanaan dan potensi bencana yang mengancam didaerah yang menjadi tujuan wisata, memiliki kesadaran untuk bersikap dan menerapkannya dalam sebuah pola perilaku adaptasi. Wisatawan sadar bencana bukanlah wisatawan yang tidak berwisata karena pertimbangan risiko bahaya. Wisatawan sadar bencana adalah wisatawan yang berwisata namun memiliki perilaku adaptasi guna meminimalisir atau mengatasi dampak terjadinya bencana. Wisatawan sadar bencana merupakan wisatawan yang memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku baik mengenai kebencanaan. Wisatawan sadar bencana sebanyak 25% dari total responden wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Puncak.

Tabel 2 Sebaran wisatawan sadar bencana

Peubah	WSB%
Objek wisata yang dituju	
Puncak Pass	40
Taman Safari Indonesia	20
Cimory Riverside	0
The Ranch	0
Masjid Atta'Awun	8
Telaga Warna	4
Agrowisata Gunung Mas	8
Taman Wisata Matahari	4
Cimory Mountain View	0
Curug Cilember	0
Pringayu Sanctuary	8
Tugu Utara	0
Jambuluwuk Ciawi	0
Cikopo	0
Cisarua	8
Megamendung	0

Peubah	WSB%
Kelompok Umur	
<21	8
21-40	72
>40	20
Jenis Kelamin	
Laki-laki	84
Perempuan	16
Pendidikan	
SMP	0
SMA	8
Diploma	12
S1	64
S2	12
S3	4
Penghasilan perbulan	
Tidak Berpenghasilan	8
<Rp 2 000 000	8
Rp 2 000 000-Rp 3 000 000	4
Rp 3 000 000-Rp 5 000 000	20
Rp 5 000 000-Rp 7 500 000	28
>Rp 7 500 000	32
Frekuensi berkunjung dalam lima tahun terakhir	
Satu kali	8
Dua kali	12
Tiga kali	4
Lebih dari 3 kali	76
Teman Perjalanan	
Keluarga	60
Rekan kerja	8
Teman	24
Pasangan	4
Sendiri	4
Pengalaman mengalami bencana, mengikuti pertemuan, kegiatan atau pelatihan kebencanaan	
Iya	72
Tidak	28

Note: WSB: wisatawan sadar bencana

Wisatawan yang memiliki tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku baik mengenai kebencanaan memilih tujuan objek wisata beragam di Kawasan Puncak. Sebanyak 40% wisatawan yang memiliki tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku baik mengenai kebencanaan memilih kawasan Puncak Pass sebagai tujuan wisata dan sebanyak 20% memilih Taman Safari Indonesia sebagai tujuan wisata. Kawasan Puncak Pass dan Taman Safari Indonesia merupakan objek wisata yang terletak pada wilayah risiko bahaya tinggi. Penataan ruang dan pembangunan kawasan pariwisata hendaknya memperhatikan peta rawan bencana sehingga sejak perencanaan hingga operasional dari pariwisata itu sendiri selalu mengkaitkan dengan ancaman bencana yang ada (Nugroho, 2019). Indonesia merupakan wilayah rawan bencana, sehingga wisatawan yang

berwisata ke Indonesia tidak memiliki banyak pilihan untuk menentukan tujuan wisata yang berada dalam wilayah yang tidak rawan bencana atau memiliki risiko bahaya rendah.

Wisatawan sadar bencana adalah wisatawan yang berwisata namun memiliki perilaku adaptasi guna meminimalisir atau mengatasi dampak terjadinya bencana. Dari seluruh wisatawan yang memiliki tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku baik terhadap kebencanaan atau yang disebut dengan wisatawan sadar bencana, sebagian besar atau sebanyak 72% berkisar pada rentang usia 21 hingga 40 tahun. Usia 21 hingga 40 tahun termasuk ke dalam usia dewasa muda (Papalia *et al.*, 2008). Pada usia 21 hingga 40 tahun subjek telah memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang bertujuan untuk menunjukkan kedudukannya dalam kehidupan (Iriani dan Ninawati, 2005). Wisatawan yang memiliki tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku baik mengenai kebencanaan atau wisatawan sadar bencana sebagian besar adalah laki-laki yaitu sebanyak 84%.

Jenis kelamin sangat menentukan dalam pengambilan keputusan mitigasi bencana, sikap laki-laki cenderung lebih tegas dan sigap (Pawestriana, 2016). Sebagian besar wisatawan yang memiliki tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku baik terhadap kebencanaan atau yang disebut dengan wisatawan sadar bencana tingkat pendidikan merupakan perguruan tinggi strata satu (S1) yaitu sebanyak 64% dan perguruan tinggi strata dua (S2) sebanyak 12%. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan sadar bencana adalah wisatawan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Pendidikan dapat memengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang yang merefleksikan kesiapan bencana, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi (Pangesti, 2012).

Sebagian besar wisatawan yang memiliki tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku baik mengenai kebencanaan atau yang disebut sebagai wisatawan sadar bencana yaitu sebanyak 32% memiliki penghasilan lebih dari Rp 7 500 000 per bulan, sebanyak 28% memiliki penghasilan Rp 5 000 000 hingga Rp 7 500 000 per bulan. Angka tersebut menunjukkan sebagian besar wisatawan sadar bencana merupakan masyarakat kelas menengah keatas. Dari seluruh wisatawan yang memiliki tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku baik mengenai kebencanaan atau yang disebut sebagai wisatawan sadar bencana sebanyak 76% melakukan kunjungan wisata ke Kawasan Puncak lebih dari 3 kali dalam lima tahun terakhir.

Angka tersebut menunjukkan sebagian besar wisatawan sadar bencana yang berkunjung ke Kawasan Puncak merupakan *repeat visitors* atau bukan *first time visitors*. *Repeat visitors* cenderung memiliki pengetahuan lebih terkait daerah tujuan wisata yang dituju dibandingkan *first time visitors*. Sebagian besar wisatawan yang memiliki tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku baik mengenai kebencanaan atau yang disebut sebagai wisatawan sadar bencana melakukan perjalanan wisata bersama keluarga. Sebagian besar wisatawan yaitu sebanyak 72% yang memiliki tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku baik terhadap kebencanaan atau yang disebut dengan wisatawan sadar bencana memiliki pengalaman mengalami bencana, mengikuti pertemuan, kegiatan atau pelatihan kebencanaan.

Analisis SWOT Strategi Pengembangan Wisatawan Sadar Bencana

Analisis matriks SWOT digunakan untuk menentukan alternatif strategi. Menurut Nasution (2006) dalam teori SWOT, analisa lingkungan dibagi menjadi lingkungan internal dan lingkungan eksternal, lingkungan internal terdiri dari kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*), lingkungan eksternal terdiri dari peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*). Pengembangan wisatawan sadar bencana memiliki analisis kekuatan (*Strength*) sebagai berikut:

- Sebanyak 25% dari wisatawan merupakan wisatawan sadar bencana, masih terdapat wisatawan yang memiliki tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku baik terhadap kebencanaan sebanyak atau wisatawan sadar bencana.
- Wisatawan sadar bencana dapat menguatkan upaya mitigasi bencana dan meminimalisir dampak yang ditimbulkan akibat bencana.

Kelemahan (*Weakness*) merupakan kekurangan atau hal-hal yang tidak atau belum dimiliki untuk pengembangan wisatawan sadar bencana. Pengembangan wisatawan sadar bencana memiliki analisis kelemahan (*Weakness*) sebagai berikut:

- Sosialisasi mengenai wisatawan sadar bencana belum dilakukan.
- Wisatawan yang merupakan wisatawan sadar bencana masih belum banyak jumlahnya.
- Kebijakan pemerintah terkait upaya mitigasi bencana pada industri dan kegiatan wisata masih kurang.

Peluang (*Opportunities*) merupakan bagian dari lingkungan eksternal yang dapat menjadi potensi untuk mengembangkan wisatawan sadar bencana. Pengembangan wisatawan sadar bencana memiliki analisis peluang (*Opportunities*) sebagai berikut:

- Pemerintah terus mengimbau pelaku industri wisata untuk selalu siap siaga menghadapi bencana.
- Kebutuhan wisata masyarakat tinggi.

Tantangan (*Threat*) merupakan penghalang atau ancaman bagi pengembangan wisatawan sadar bencana. Pengembangan wisatawan sadar bencana memiliki analisis ancaman (*Threat*) sebagai berikut:

- Indonesia terletak di wilayah rawan bencana.
- Objek wisata di Indonesia minim mitigasi bencana.
- Norma sosial upaya mitigasi bencana belum kuat.
- Tren bencana dari tahun ke tahun terus meningkat.

Strategi Pengembangan Wisatawan Sadar Bencana

Strategi pengembangan wisatawan sadar bencana merupakan usaha-usaha dalam mengembangkan wisatawan sadar bencana dalam rangka menguatkan upaya mitigasi bencana. Strategi pengembangan wisatawan sadar bencana dengan analisis SWOT (*strength, weaknesses, opportunities, threats*) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Strategi pengembangan wisatawan sadar bencana dengan analisis SWOT

	Peluang (O)	Ancaman (T)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah terus mengimbau pelaku industri wisata untuk selalu siap siaga menghadapi bencana 2. Kebutuhan wisata masyarakat tinggi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indonesia terletak di wilayah rawan bencana 2. Objek wisata di Indonesia minim mitigasi bencana 3. Norma sosial upaya mitigasi bencana belum kuat 4. Tren bencana dari tahun ke tahun terus meningkat
Kekuatan (S)	Strategi SO	Strategi ST
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebanyak 25% dari wisatawan merupakan wisatawan sadar bencana 2. Wisatawan sadar bencana dapat menguatkan upaya mitigasi bencana dan meminimalisir dampak yang ditimbulkan akibat bencana 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menanamkan perilaku wisatawan sadar bencana pada wisatawan 2. Pengembangan wisatawan sadar bencana melalui penguatan norma-norma sosial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan peran wisatawan sadar bencana untuk mendorong ketersediaan sarana prasarana pendukung serta kebijakan terkait upaya mitigasi bencana di kawasan wisata dan industri pariwisata 2. Menyediakan sarana prasarana pendukung bagi wisatawan sadar bencana

Kelemahan (W)	Strategi WO	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi mengenai wisatawan sadar bencana belum dilakukan 2. Wisatawan yang merupakan wisatawan sadar bencana masih belum banyak jumlahnya 3. Kebijakan pemerintah terkait upaya mitigasi bencana pada industri dan kegiatan wisata masih kurang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mensosialisasikan dan mempromosikan konsep wisatawan sadar bencana hingga diadopsi menjadi sebuah tren 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan wisatawan guna memperbaiki upaya mitigasi bencana di kawasan maupun pada kegiatan wisata. 2. Membuat serta mengimplementasikan kebijakan atau aturan khusus yang mengatur upaya mitigasi bencana di kegiatan maupun industri pariwisata dengan penguatan pengawasan, sanksi dan penindakan.

Strategi yang dilakukan dalam pengembangan wisatawan sadar bencana sesuai analisis SWOT (*strength, weakness, opportunities, threats*) adalah dengan menghasilkan empat alternatif strategi. Strategi SO yaitu strategi yang mengoptimalkan kekuatan (*strength*) untuk memanfaatkan peluang (*opportunities*), alternatif dari strategi SO adalah:

- 1) Menanamkan perilaku wisatawan sadar bencana pada wisatawan. Berdasarkan data hasil analisis terdapat 25% wisatawan sadar bencana berkunjung ke kawasan Puncak Bogor untuk melakukan kegiatan wisata. Jumlah tersebut menggambarkan sebuah kekuatan karena terdapat wisatawan sadar bencana yang berkunjung ke Kawasan Puncak Bogor. Sementara di sisi lain, pemerintah terus mengimbau pelaku industri wisata untuk selalu siap siaga menghadapi bencana. Hal tersebut merupakan sebuah peluang dalam mengembangkan wisatawan sadar bencana di kawasan Puncak Bogor. Dengan adanya imbauan kepada pelaku industri wisata dan dukungan pemerintah dalam upaya mitigasi bencana di kawasan wisata Puncak Bogor dapat membentuk lingkungan yang memfasilitasi wisatawan untuk sadar bencana dan dapat mendukung pengembangan wisatawan sadar bencana. Perancangan destinasi pariwisata di kawasan rawan bencana akan fokus mengembangkan pariwisata yang berbasis mitigasi bencana jika jumlah wisatawan sadar bencana terus bertambah. Kedua hal tersebut akan saling mendukung jika dikembangkan secara bersamaan. Sarana prasarana dan upaya mitigasi bencana akan mendukung wisatawan menjadi wisatawan sadar bencana, wisatawan sadar bencana pun akan membentuk permintaan wisata yang ramah terhadap kebutuhan wisatawan sadar bencana. Strategi untuk mengembangkan wisatawan sadar bencana, program yang dapat diimplementasikan adalah:
 - Wisatawan sadar bencana turut mengajak wisatawan lain untuk menjadi wisatawan sadar bencana
 - Pelaku industri wisata turut serta mempromosikan wisatawan sadar bencana melalui brosur, poster, dan segala media informasi yang ditampilkan di kawasan wisata.
 - Pemerintah turut serta mempromosikan, mengajak serta mengedukasi wisatawan untuk menjadi wisatawan sadar bencana.
 - Pelaku industri wisata dan pemerintah berkolaborasi menyediakan fasilitas sarana prasarana guna mendukung wisatawan sadar bencana.
 - Pemerintah mengeluarkan imbauan hingga kebijakan untuk mendukung implementasi wisatawan sadar bencana.
- 2) Pengembangan wisatawan sadar bencana melalui penguatan norma-norma sosial mengembangkan wisatawan sadar bencana dengan menerapkan konsep wisatawan sadar bencana dalam norma-norma sosial yang memaksa individu agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk yang sesuai

dengan konsep wisatawan sadar bencana. Wisatawan sadar bencana dapat berperan membentuk kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam suatu masyarakat atau norma-norma sosial. Modal sosial dapat dijadikan salah satu sarana untuk mensosialisasikan mitigasi bencana kepada wisatawan. Modal sosial dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan wisatawan sadar bencana. Strategi untuk mengembangkan wisatawan sadar bencana melalui penguatan norma-norma sosial, program yang dapat diimplementasikan adalah:

- Mengoptimalkan dan mengembangkan modal sosial yang ada.
- Sanksi sosial.
- Melibatkan wisatawan dalam membentuk norma-norma sosial.
- Kolaborasi antara input kebijakan pemerintah mengenai mitigasi bencana dengan kearifan lokal.

Strategi WO yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dengan memanfaatkan peluang (*Opportunities*) adalah:

1) Mensosialisasikan dan mempromosikan konsep wisatawan sadar bencana hingga diadopsi menjadi sebuah tren yang dapat membantu upaya mitigasi dan meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana. Sosialisasi mengenai wisatawan sadar bencana belum dilakukan. Wisatawan yang merupakan wisatawan sadar bencana pun masih belum banyak jumlahnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi serta promosi yang merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan untuk memperkenalkan wisatawan sadar bencana kepada khalayak ramai. Hal tersebut pun mendukung program pemerintah yang terus mengimbau pelaku industri wisata untuk selalu siap siaga menghadapi bencana dengan tren bencana di Indonesia yang terus meningkat. Strategi untuk mensosialisasikan dan mempromosikan konsep wisatawan sadar bencana hingga diadopsi menjadi sebuah tren, program yang dapat diimplementasikan adalah:

- Mempromosikan wisatawan sadar bencana melalui media sosial, media cetak, televisi, dan online.
- Mempromosikan wisatawan sadar bencana melalui tokoh masyarakat dan tokoh berpengaruh dalam dunia maya sehingga dapat menjadi acuan wisatawan.

Strategi ST yaitu strategi yang menggunakan kekuatan (*Strength*) untuk mengatasi ancaman (*Threats*) adalah:

1) Mengoptimalkan peran wisatawan sadar bencana untuk mendorong ketersediaan sarana prasarana pendukung serta kebijakan terkait upaya mitigasi bencana di kawasan wisata dan industri pariwisata. Wisatawan sadar bencana dapat menguatkan upaya mitigasi bencana dan meminimalisir dampak yang ditimbulkan akibat bencana, namun kebijakan pemerintah yang mengatur upaya mitigasi bencana pada industri wisata masih kurang, seperti standar operasional prosedur (SOP) mitigasi bencana yang belum disosialisasikan dengan baik dan dijalankan industri pariwisata Indonesia. Selain itu terdapat banyak lokasi wisata yang masih minim mitigasi bencana di Indonesia. Dengan mengoptimalkan peran wisatawan sadar bencana yang berawal dari tuntutan permintaan wisatawan sadar bencana diharapkan dapat mendorong ketersediaan sarana prasarana hingga kebijakan yang mendukung upaya mitigasi bencana di kawasan wisata, diharapkan kerugian pariwisata dapat diminimalisir dan kualitas pariwisata akan meningkat karena wisatawan memiliki jaminan keselamatan serta kenyamanan. Strategi untuk mengoptimalkan peran wisatawan sadar bencana untuk mendorong ketersediaan sarana prasarana pendukung serta kebijakan terkait upaya mitigasi bencana di kawasan wisata dan industri pariwisata, program yang dapat diimplementasikan adalah:

- Melibatkan wisatawan sadar bencana untuk mendorong ketersediaan sarana prasarana dengan dimulai dari permintaan dan kebutuhan wisatawan sadar bencana di kawasan atau industri wisata.

2) Pemerintah dan pelaku industri wisata menyediakan sarana prasarana pendukung wisatawan sadar bencana. Wisatawan sadar bencana dapat menguatkan upaya mitigasi bencana dan meminimalisir dampak yang ditimbulkan akibat bencana, namun harus didukung pula dengan fasilitas sarana prasarana yang

mendukung wisatawan sadar bencana. Strategi untuk menyediakan sarana prasarana pendukung wisatawan sadar bencana, program yang dapat diimplementasikan adalah:

- Membuat Peta Induk Pariwisata yang mencakup data informasi tujuan wisata di Indonesia beserta data risiko bencana dan terintegrasi dengan data data pendukung upaya mitigasi lainnya sehingga wisatawan dapat menyiapkan langkah-langkah mitigasi, peta induk pariwisata pun harus ramah informasi dan mudah diakses oleh para wisatawan.
- Membuat program kolaborasi antara pemerintah dan pelaku industri wisata untuk menyediakan sarana prasarana pendukung.

Strategi WT yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan menghindari ancaman (*Threats*) adalah:

1) Meningkatkan kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan wisatawan guna memperbaiki upaya mitigasi bencana di kawasan maupun pada kegiatan wisata. Dengan kerjasama antar pihak yang terlibat dalam dunia pariwisata akan menghasilkan dampak yang baik pada upaya mitigasi. Pihak-pihak yang terlibat, dapat menerima manfaat baik itu secara langsung maupun tidak langsung dari upaya penguatan mitigasi bencana. Strategi untuk meningkatkan kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan wisatawan, program yang dapat diimplementasikan adalah:

- Berkolaborasi dalam merumuskan kebijakan terkait upaya mitigasi bencana di kawasan dan kegiatan wisata sehingga masing-masing pihak merasa diikutsertakan dalam membuat kebijakan dan melaksanakannya.
- Meningkatkan frekuensi berkomunikasi dengan forum wisatawan sadar bencana yang menyertakan berbagai pihak.
- Mengapresiasi atau memberikan penghargaan kepada pihak yang telah menunjukkan kontribusi.

2) Membuat serta mengimplementasikan kebijakan atau aturan khusus yang mengatur upaya mitigasi bencana di kegiatan maupun industri pariwisata dengan penguatan pengawasan, sanksi dan penindakan. Kebijakan pemerintah yang mengatur upaya mitigasi bencana dan implementasi kebijakan tersebut pada industri pariwisata di Indonesia masih kurang. Strategi untuk membuat serta mengimplementasikan kebijakan dan aturan khusus yang mengatur upaya mitigasi bencana di kegiatan maupun industri pariwisata dengan penguatan pengawasan, sanksi dan penindakan, program yang dapat diimplementasikan adalah:

- Membuat dan memperkuat kebijakan yang menyangkut standar operasional prosedur (SOP) mitigasi bencana di kawasan serta pada kegiatan wisata.
- Mengoptimalkan teknologi untuk pengawasan.
- Pemberian sanksi dan penindakan yang sesuai untuk mendukung implementasi kebijakan.

SIMPULAN

Wisatawan sadar bencana adalah wisatawan yang memiliki pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kepedulian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kebencanaan dan potensi bencana, memiliki kesadaran untuk bersikap serta menerapkannya dalam sebuah pola perilaku adaptasi. Wisatawan sadar bencana merupakan wisatawan yang memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku baik mengenai kebencanaan. Wisatawan sadar bencana adalah wisatawan yang berwisata namun memiliki perilaku adaptasi guna meminimalisir atau mengatasi dampak terjadinya bencana. Wisatawan Sadar Bencana merupakan wisatawan yang secara sadar dan bertanggung jawab berperan serta dalam upaya mitigasi bencana guna meminimalisir atau mengatasi dampak terjadinya bencana khususnya dalam industri pariwisata. Wisatawan sadar bencana dinilai penting untuk menguatkan upaya mitigasi bencana, dimana upaya mitigasi bencana tak hanya dapat menyelamatkan jiwa manusia, namun juga menyelamatkan industri pariwisata.

Strategi yang dilakukan dalam pengembangan wisatawan sadar bencana adalah menanamkan perilaku wisatawan sadar bencana pada wisatawan, mengembangkan wisatawan sadar bencana melalui penguatan norma-norma sosial, mensosialisasikan dan mempromosikan konsep wisatawan sadar bencana hingga diadopsi menjadi sebuah tren yang dapat membantu upaya mitigasi dan meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana, mengoptimalkan peran wisatawan sadar bencana untuk mendorong ketersediaan sarana prasarana pendukung serta kebijakan terkait upaya mitigasi bencana di kawasan wisata dan industri pariwisata, pemerintah dan pelaku industri wisata menyediakan sarana prasarana pendukung wisatawan sadar bencana, meningkatkan kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan wisatawan guna memperbaiki upaya mitigasi bencana di kawasan maupun pada kegiatan wisata, membuat serta mengimplementasikan kebijakan atau aturan khusus yang mengatur upaya mitigasi bencana di kegiatan maupun industri pariwisata dengan penguatan pengawasan, sanksi dan penindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Henderson JC. 1999. Tourism management and the southeast asian economic and environmental crise: a Singapore perspective. *Managing Leisure*. 4(2): 107-120.
- Iriani F, Ninawati. 2005. Gambaran kesejahteraan psikologis pada dewasa muda ditinjau dari pola attachment. *Jurnal Psikologi*. 3(1): 44-64.
- Neolaka A. 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta (ID): PT Rin-eka Cipta.
- Nirwansyah AW, Nugroho A. 2015. Pengembangan model pembelajaran mitigasi bencana gunung api selamat bagi siswa MI Muhammadiyah Singasari. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Geografi FKIP UMP 2015*. Bandung (ID): Universitas Islam Bandung.
- Nugroho S. 2019. *Rentannya Pariwisata dari Bencana*. Jakarta (ID): Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Pangesti ADH. 2012. *Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Aplikasi Kesiapan Bencana pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2012*. Jakarta (ID): Universitas Indonesia.
- Papalia DE, Olds SW, Feldman RD. 2008. *Human Development*. New York (US): McGraw-Hill Education.
- Pawestriana F. 2016. Pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana letusan Gunungapi Slamet di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. *Jurnal Geo Edukasi*. 5(2): 17-24.
- Pemerintah Indonesia. 1990. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1990 tentang Kepariwisataaan. Jakarta (ID): Sekretariat Negara.
- Rangkuti F. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rittichainuwat BN. 2008. Responding to disaster: Thai and Scandinavian tourist motivation to Visit Phuket, Thailand. *Journal of Travel Research*. 46: 422-432.
- Sevilla, Ochave CG, Regala BP, Uriarte GG. 1960. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta(ID): UI Press.
- Singarimbun M, Effendi S. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta (ID): LP3ES.
- Soekanto S. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta(ID): Raja Grafindo Persada.
- Suharto. 2016. Studi tentang keamanan dan keselamatan pengunjung hubungannya dengan citra destinasi (studi kasus Gembira Loka Zoo). *Jurnal Media Wisata*. 14(1): 287-304.
- Sulistyo B. 2016. Peranan sistem informasi geografis dalam mitigasi bencana tanah longsor. *Prosiding Seminar Nasional Mitigasi Bencana dalam Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Bengkulu (ID): Universitas Bengkulu.
- The World Bank. 2018. *Indonesia Tourism Development Project*. Washington DC (US): The World Bank.
- Triatmadja R. 2010. *Tsunami: Kejadian, Penjalaran, Daya Rusak, dan Mitigasinya*. Yogyakarta (ID): Gajah Mada University Press.
- World Travel and Tourism Council. 2018. *Travel and Tourism Power and Performace Report*. London (GB): World Travel and Tourism Council.